

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Post partum atau periode nifas adalah keadaan kembali organ reproduksi perempuan selama enam minggu pada kondisi sebelum hamil (Bobak, 2005). Ibu post partum sering mengalami perubahan perasaan, ini merupakan respon alami yang dialami oleh ibu post partum terhadap situasi yang berbeda sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri terlebih jika diperparah oleh berbagai perubahan fisik yang signifikan. Teori Jean Ball atau teori keseimbangan emosional ibu mengungkapkan bahwa sejahtera atau tidak seorang ibu post partum sangat bergantung pada tiga elemen yaitu kepribadian ibu, sistem dukungan kepribadian bagi ibu, dan dukungan yang dipersiapkan dalam layanan maternitas (Irianti & Herlina, 2011). Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang merupakan salah satu Rumah Sakit swasta yang terletak dalam Kota Kupang dan merupakan salah satu pilihan bagi ibu, suami dan keluarga yang bertempat tinggal di Kota Kupang atau dari Kabupaten lain untuk melahirkan. Fakta yang terjadi di Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang berdasarkan hasil observasi di ruangan nifas pada ibu post partum hari kedua diketahui bahwa ibu post partum sering terlihat sendiri tanpa ditemani dan ada juga yang hanya ditemani oleh orangtua, mertua serta teman-teman, sedangkan dari hasil wawancara kepada 4 orang ibu post partum tentang dukungan yang mereka harapkan dari suami diketahui bahwa ibu post partum mengatakan kurang mendapatkan dukungan dari suami yang disebabkan karena suami yang berada di luar kota, ketidaktahuan suami tentang

bagaimana memberikan rasa nyaman dan merawat atau membantu ibu post partum sehingga lebih banyak dilimpahkan kepada orang lain seperti orangtua. Oakley (1992) dalam Henderson (2006) mengungkapkan bahwa dukungan dari suami merupakan faktor penting yang dapat memberi kontribusi bagi kesehatan ibu post partum dan mengurangi pengalaman mereka dalam merasakan keletihan, tetapi dukungan ini tidak selalu tersedia yang disebabkan kurang pengetahuan suami mengenai apa yang dirasakan dan diinginkan oleh ibu post partum. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mengajak atau menumbuhkan partisipasi masyarakat terutama suami dalam program kesehatan, salah satu cara yakni metode partisipasi dengan persuasi dan edukasi (Notoatmodjo, 2012).

Seorang wanita tidak selalu menjalani periode post partum dalam keadaan yang normal. Sebanyak 80% wanita akan mengalami berbagai masalah psikologis sehingga dukungan dari orang terdekat sangatlah penting (Irianti & Herlina, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatima (2009) di Semarang menunjukkan presentase dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu primipara yaitu responden yang menyatakan dukungan suami kurang sebanyak 4 orang (16%), dukungan suami sedang sebanyak 15 orang (60%) dan dukungan suami tinggi sebanyak 6 orang (24%). Penelitian yang dilakukan oleh Chilale dan Tugumisirize (2013) di Malawi terhadap 250 ibu post partum diperoleh bahwa 34 orang ibu mengatakan tidak mendapat dukungan yang baik dari suami mereka dan 102 orang ibu post partum mengalami kekerasan dari suami mereka, sedangkan 144 orang ibu yang lain mengungkapkan mendapat dukungan yang baik dari suami mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata suami kurang optimal memberikan dukungan kepada ibu post partum. Keadaan

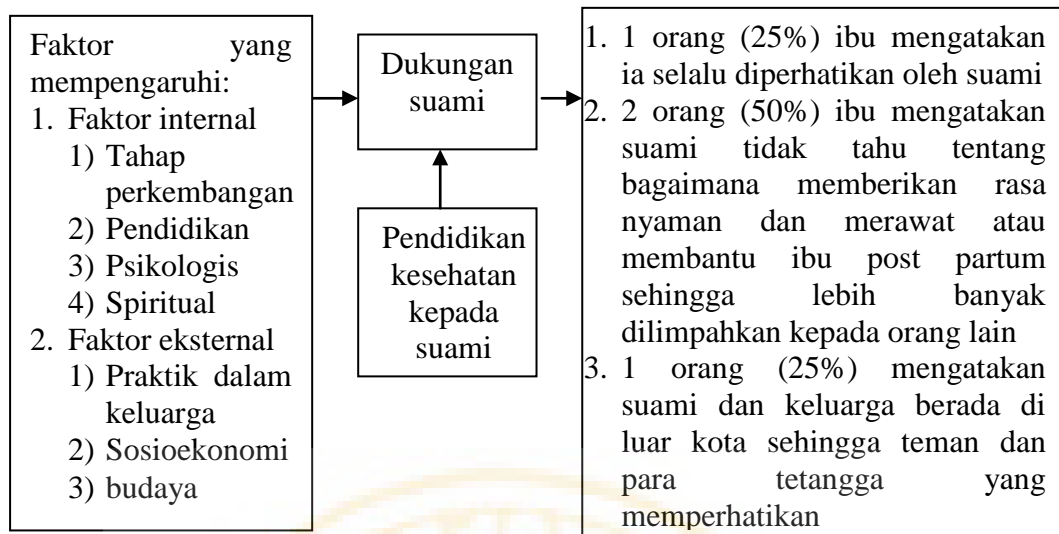
yang hampir sama ini juga dialami oleh 3 dari 4 orang ibu post partum yang datang kontrol kembali di salah poli kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang pada bulan Juli 2014, dari hasil wawancara tentang persepsi mereka terhadap dukungan yang diterima dari suami diperoleh informasi bahwa 1 orang (25%) ibu mengatakan ia selalu diperhatikan oleh suami, sedangkan 2 orang (50%) ibu mengatakan suami tidak tahu tentang bagaimana memberikan rasa nyaman dan merawat atau membantu ibu post partum sehingga lebih banyak dilimpahkan kepada orang lain seperti orangtua, dan 1 orang (25%) yang lain mengatakan suami dan keluarga berada di luar kota sehingga teman dan para tetangga yang memperhatikan. Jika seorang ibu post partum tidak mendapat dukungan yang baik maka akan menimbulkan berbagai persoalan seperti peran menjadi seorang ibu yang tidak tercapai, ini juga akan berdampak pada perkembangan anak, berdampak pada fungsi keluarga. Selain itu, perubahan perasaan yang akan kembali normal pada 1-2 minggu tidak terjadi dan dapat berlanjut menjadi post partum depresi bahkan post partum psikosis puerperal (Irianti & Herlina, 2011). Henderson (2006) juga mengungkapkan bahwa kelelahan yang dialami oleh ibu post partum karena mengurus bayi ditambah pekerjaan rumah dapat menyebabkan masalah pada fisik seperti anemia.

Menjadi seorang ibu berarti memperoleh identitas baru yang membutuhkan pemikiran dan penguraian yang lengkap tentang diri sendiri. Seorang ibu akan mengalami berbagai kesulitan dalam melaksanakan peran. Penyesuaian ibu terhadap peran sebagai orangtua ada 3 tahap yaitu *taking in* yang berlangsung 1-2 hari, tahap *taking hold* yang berlangsung hari ke 2 sampai hari ke 4, dan tahap *letting go* yang berlangsung saat ibu pulang ke rumah. Teori Mercer tentang pencapaian

peran ibu menjelaskan bahwa peran dan partisipasi suami sangat penting untuk meyakinkan ibu dan memberikan penghargaan atas peran baru ibu. Ibu post partum sering mengalami kurang perhatian dari suami yang diakibatkan karena suami lebih memperhatikan bayi yang baru dilahirkan dan merasa tidak ada yang membantu dalam mengurus bayi sepanjang hari bahkan untuk bangun pada malam hari (Irianti & Herlina, 2011). Menurut informasi yang didapat dari penanggungjawab ruang nifas Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang, terkait tindakan yang diberikan untuk mengoptimalkan dukungan suami bagi ibu post partum belum ada.

Salah satu upaya untuk meningkatkan dukungan suami kepada ibu post partum adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Notoatmodjo (2012) mengatakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membina perilaku baru atau membina seorang mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku atau inovasi yaitu dengan metode individual (perorangan) dengan bentuk pendekatan bimbingan dan penyuluhan. Metode ini sangat efektif untuk menumbuhkan perilaku baru. Diharapkan dengan pendidikan kesehatan yang dilakukan pada suami dapat meningkatkan dukungan kepada ibu post partum dengan baik sehingga tidak timbul dampak yang berbahaya bagi ibu sendiri dan bayi yang baru dilahirkan juga fungsi keluarga.

## 1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah dukungan suami kepada ibu post partum di Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang

## 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan: dukungan suami kepada ibu post partum di Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan: dukungan suami kepada ibu post partum di Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang.

### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dukungan suami kepada ibu post partum di Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan: dukungan suami kepada ibu post partum di Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kupang

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan kepada suami dalam memberikan dukungan kepada ibu post partum sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas yang berhubungan dengan masalah dukungan suami bagi ibu post partum yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada suami.

### **1.5.2 Praktis**

1. Bagi suami diharapkan pendidikan kesehatan yang telah diberikan dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan dukungan kepada ibu post partum.
2. Bagi para bidan dan atau perawat dapat menjadi langkah awal untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada suami terkait dukungan bagi ibu post partum.
3. Bagi pihak Rumah Sakit diharapkan dapat memfasilitasi pengadaan sarana yang dibutuhkan untuk melakukan pendidikan kesehatan kepada suami untuk memberikan dukungan yang optimal bagi ibu post partum terkait pencapaian peran.